

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia adalah penyakit mental yang menyebabkan seseorang mengalami gangguan kejiwaan dan mengganggu kemampuannya untuk berinteraksi dengan orang lain. Orang dengan skizofrenia tidak dapat berkomunikasi secara teratur, karena beranggapan bahwa orang lain di sekitarnya ingin menyakiti mereka. Oleh sebab itu dukungan keluarga sangat penting dalam proses penyembuhan ODS, keluarga yang memberikan sikap terapeutik dan mendukung mereka, dapat mempertahankan masa pemulihan dengan sebaik mungkin (Samudro & Mustaqim, 2020).

Menurut WHO lebih dari 24 juta orang, atau 1 dari 300 orang (0,32%), secara global menderita skizofrenia, jumlah ini merupakan 1 dari 222 orang dewasa (0,45%). Skizofrenia diperkirakan memiliki prevalensi umur harapan hidup sebesar 0,7%, namun hasil tersebut bervariasi berdasarkan demografi dan faktor lainnya (APA, 2020). Orang dengan skizofrenia memiliki harapan hidup 10-20 tahun di bawah populasi umum (WHO, 2022)

Berdasarkan Laporan Riskesdas (2018) terdapat 6,7 kasus skizofrenia/psikosis untuk setiap 1000 rumah tangga di Indonesia. Dari statistik ini, 6,7 dari 1.000 anggota rumah tangga (ART) memiliki penderita gangguan kejiwaan skizofrenia/psikosis. Berdasarkan data tersebut, dengan angka cukup tinggi yaitu 8,7 per 1.000 rumah tangga, Jawa Tengah

menempati urutan tertinggi ketujuh di Indonesia setelah aceh dan Sulawesi selatan yang mempunyai anggota keluarga dengan penyakit skizofrenia/psikosis.

Meningkatnya angka kekambuhan pada orang dengan skizofrenia setelah pengobatan dapat mencapai 25%- 50% sehingga menyebabkan terganggunya fungsi sosial seseorang. Kekambuhan menggambarkan karakteristik dari skizofrenia, walaupun dengan mengkonsumsi obat antipsikotik dapat menurunkan angka kekambuhan hingga 30%- 40% pada orang dengan skizofrenia pasca dirawat di rumah sakit dalam satu tahun jika berobat dengan rutin (Simbolon *et al.*, 2021).

Orang dengan skizofrenia yang mengalami kekambuhan dapat menimbulkan dampak negatif sehingga meningkatkan beban keluarga, terutama dalam hal biaya pengobatan serta tekanan psikologis bagi keluarga akibat sikap negatif sebagian masyarakat terhadap ODS (Simbolon *et al.*, 2021).

Kekambuhan pada orang dengan skizofrenia menyebabkan sebagian besar dari mereka yang sebelumnya dianggap sembuh pada akhirnya menjalani perawatan rawat inap kembali, bahkan untuk jangka waktu yang lebih lama. Hal ini dialami oleh mereka yang menderita penyakit mental persisten. Oleh karena itu, sangat di perlukan dukungan sosial dari beberapa pihak terutama dari keluarga pasien dan teman-teman terdekat mereka (Marlita *et al.*, 2020).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya kekambuhan, diantaranya yaitu dukungan keluarga, kepatuhan minum obat, serta dukungan petugas kesehatan (Tanjung *et al.*, 2021). Dukungan keluarga merupakan aspek yang sangat penting bagi kesehatan psikologis orang dengan skizofrenia, karena mereka bertanggung jawab memberikan perawatan langsung kepada ODS dalam segala keadaan. keluarga memainkan peran penting dalam menangani dan menghindari kembalinya gejala kekambuhan pada ODS. Keluarga dari orang dengan skizofrenia memerlukan peningkatan pengetahuan tentang kondisi pasien dan perawatan pasien yang lebih baik (Samudro & Mustaqim, 2020).

Dengan kurangnya dukungan dan perhatian keluarga, maka penderita merasa dirinya terasingkan dan juga merasa rendah diri, lebih sering untuk mengasingkan diri dan lebih banyak bermenung, sehingga penderita kembali memikirkan hal-hal di bawah alam sadarnya. Maka terjadilah kekambuhan berulang pada penderita skizofrenia tersebut (Sari *et al.*, 2018).

Fenomena kekambuhan juga banyak diakibatkan oleh putus obat. Salah satu survei yang membuktikan bahwa kekambuhan diakibatkan oleh ketidakpatuhan obat adalah survei dari *World Federation of Mental Health*, survei ini dilakukan terhadap 982 keluarga yang mempunyai anggota keluarga mengalami gangguan jiwa, hasilnya menunjukkan 51% pasien gangguan jiwa kambuh akibat berhenti minum obat, dan 49% kambuh akibat merubah dosis obat sendiri (Elvia, 2022).

Kekambuhan pasien dengan skizofrenia sering terjadi akibat pasien lupa dan tidak patuh dalam mengkonsumsi obat. Monitoring dari anggota keluarga dalam kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia juga masih kurang sehingga bisa menjadi faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia (Putra & Sukmonowati, 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tanjung *et al.*, (2021), terdapat 204 orang dengan skizofrenia pada tahun 2020 dari Januari hingga Maret yang terkendali, dan sekitar 80%, atau setara dengan 162 kasus, mengalami kekambuhan. Empati keluarga juga mengalami penurunan dalam membantu orang dengan skizofrenia mengatur penggunaan obat mereka, yang dapat berdampak pada kekambuhan pasien.

Ada empat jenis dukungan yang dapat diberikan keluarga kepada orang dengan skizofrenia yaitu: 1) Dukungan informasi, 2) Dukungan evaluasi, 3) Dukungan instrumen, dan 4) Dukungan emosi. Jenis dukungan yang ditawarkan keluarga dalam bentuk perhatian, kasih sayang, dan empati dikenal sebagai dukungan emosional (Agustina, 2018).

Berbagai penelitian yang dilakukan di Indonesia telah menunjukkan pentingnya dukungan keluarga kepada orang dengan skizofrenia. Setelah dipulangkan selama satu tahun, ODS dapat dirawat secara rawat jalan oleh keluarga, yang dapat mengurangi kekambuhan pasien dan rawat inap kembali hingga 50%. Hanya sekitar 30-40% individu mengalami kekambuhan setelah 6 bulan terapi, dan 40-50% pasien mengalami kekambuhan satu tahun setelah pengobatan (Pealeu *et al.*, 2018).

Hasil studi pendahuluan di Poli Jiwa RSJD Surakarta diperoleh data bahwa jumlah pasien skizofrenia yang dirawat jalan pada bulan desember

tahun 2021 sebanyak 1.520 pasien, pada bulan februari tahun 2022 sebanyak 1.343 pasien, sedangkan pada bulan januari 2023 sebanyak 1869 pasien. Rata-rata 5-7 orang keluarga klien menyatakan pernah putus obat dan mengalami kekambuhan. Berdasarkan data catatan Rekam Medis Poli Rawat Jalan RSJD Surakarta mencatat pada bulan januari 2023 tersebut ada 7 orang yang sering terlambat atau bahkan datang kalau sudah mengalami gejala yang sudah tidak dapat dikendalikan dan minum obat tidak teratur sesuai anjuran (Rekam Medis RSJD Surakarta, 2023).

Hasil wawancara yang dilakukan tanggal 11 april 2023 terhadap 10 orang dengan skizofrenia, diantaranya 3 pasien mengalami kekambuhan sebanyak 3 kali dalam 1 tahun, pasien dibawa dengan jarak tak lama setelah rawat inap yang terakhir. Pasien tersebut dibawa ke rumah sakit kembali karena tidak mau minum obat dan mengamuk di rumah. 4 pasien lainnya mengatakan mengalami kekambuhan sebanyak 2 kali dalam 1 tahun, dikarenakan keluarga yang sibuk bekerja, kurang perhatian dan kesulitan ekonomi. Sedangkan pasien yang lain mengalami kekambuhan 1 kali karena ODS sudah bosan minum obat dalam jangka yang lama, serta keluarga tidak mengontrol jam waktu pemberian obat pasien saat di rumah.

Berdasarkan fenomena tersebut di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat dengan tingkat kekambuhan orang dengan skizofrenia (ODS) di RSJD Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat dengan tingkat kekambuhan pada orang dengan skizofrenia (ODS) di RSJD Surakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Dukungan Keluarga dan Kepatuhan Minum Obat dengan Tingkat Kekambuhan pada Orang dengan Skizofrenia (ODS) di RSJD Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan dukungan keluarga pada orang dengan skizofrenia di RSJD Surakarta.
- b. Mendeskripsikan kepatuhan minum obat pada orang dengan skizofrenia di RSJD Surakarta.
- c. Mendeskripsikan tingkat kekambuhan pada orang dengan skizofrenia di RSJD Surakarta.
- d. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kekambuhan pada orang dengan skizofrenia di RSJD Surakarta.
- e. Menganalisis hubungan kepatuhan minum obat dengan tingkat kekambuhan pada orang dengan skizofrenia di RSJD Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi untuk pengembangan dalam masalah penelitian selanjutnya yang terkait dengan dukungan keluarga terhadap kekambuhan orang dengan skizofrenia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu menangani pasien skizofrenia sehingga dapat meminimalkan terjadinya kekambuhan.

b. Institusi RS

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi tenaga kesehatan untuk mengoptimalkan peran keluarga sebagai pendukung utama dalam perawatan orang dengan skizofrenia.

c. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber pengetahuan dan informasi terkait upaya penurunan kekambuhan pada orang dengan skizofrenia melalui dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat.

d. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait hubungan dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat dengan tingkat kekambuhan pada orang

dengan skizofrenia.

e. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengetahui hubungan dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat dengan tingkat kekambuhan pada orang dengan skizofrenia.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Persamaan	Perbedaan
1.	Marlita, 2020	Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kekambuhan Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru	Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kekambuhan pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru	Desain yang digunakan yaitu <i>cross sectional</i> dan peneliti hanya melakukan satu kali observasi dengan subjek yang dilakukan pada bulan Januari 2020	Variabel Independen yaitu dukungan keluarga	Lokasi penelitian dan populasi yang digunakan dalam penelitian
2.	Arnun, 2021	Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kekambuhan Pasien Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Geneng	Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kekambuhan pasien gangguan jiwa di wilayah kerja puskesmas geneng	Penelitian kuantitatif korelasi ordinal dengan pendekatan <i>cross sectional</i> , sampel diambil dengan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>	Variabel independen yang digunakan yaitu dukungan keluarga	Variabel dependen yang digunakan yaitu kekambuhan pada pasien gangguan jiwa
3.	Samudro, 2020	Hubungan Peran Keluarga dengan Kesembuhan	Mengetahui hubungan peran keluarga dengan	Metode deskriptif observasional dengan desain <i>cross</i>	Variabel independen yang digunakan	Variabel dependen yang digunakan yaitu

No	Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Persamaan	Perbedaan
		Pasien Rawat Jalan Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Banda Aceh	kesembuhan pasien rawat jalan skizofrenia di rumah sakit jiwa banda aceh	<i>sectional</i> , pengambilan sampel dengan metode <i>random sampling</i>	yaitu peran keluarga	kesembuhan pasien
4.	Ekayamti, 2021	Analisis Dukungan Keluarga terhadap Tingkat Kekambuhan Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Wilayah Kerja Puskesmas Geneng Kabupaten Ngawi	Untuk mengetahui analisis keluarga dengan tingkat kekambuhan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ)	Metode yang digunakan yaitu pengolahan statistika yang dianalisis dengan menggunakan angka. Desai yang digunakan adalah penelitian korelasi	Variabel independen yang digunakan yaitu dukungan keluarga dan variabel dependen kekambuhan	Metode yang digunakan dalam penelitian ini dan lokasi penelitian
5.	Rahmawati & Maryoto, 2021)	Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Skizofrenia di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Bojongsari Kabupaten Purbalingga	Mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita skizofrenia	Metode observasional menggunakan pendekatan <i>survey cross sectional</i> dan pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (<i>point time approach</i>)	Variabel independen yang digunakan yaitu dukungan keluarga	Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepatuhan minum obat dan lokasi penelitian